

BAB II

LANDASANTEORI

A. Kajian Teori

1. Buku Cerita

Cerita untuk anak khususnya anak usia dini telah banyak ditemukan dengan berbagai macam bentuk dan rupa, baik itu berupa buku cerita bergambar, media video, animasi 3D, dan sebagainya. Di sekolah sendiri, buku cerita untuk anak usia dini lebih banyak menggunakan buku cerita bergambar. Hal ini dimaksudkan karena buku cerita yang disertai dengan gambar-gambar akan lebih menarik minat anak untuk membaca dan tidak akan merasa mudah bosan atau jenuh.

Buku cerita bergambar sendiri dapat diartikan sebagai cerita berbentuk buku yang terdapat gambar-gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain terdapat gambar-gambar, juga terdapat tulisan untuk menjelaskan kondisi yang ada di dalam gambar. Melalui media gambar dapat memperkuat ingatan anak serta mempermudah anak untuk memahami isi di dalam cerita.⁹

Penggunaan buku cerita dinilai merupakan pilihan yang tepat bagi anak. Buku bergambar juga merupakan buku pertama yang dimiliki oleh anak dalam mengembangkan dan

⁹ Mutia Afnida, Dkk, *Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A Di Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1, Nomor 1.

mengeksplorasi dunianya. Scull menjelaskan hal penting dalam belajar bahasa pada anak adalah membaca buku dan melibatkan anak pada seputar teks yang dibaca. Dengan demikian, anak-anak menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan melalui gambar-gambar yang disajikan bersama teks untuk penjelasannya.¹⁰

Dalam buku cerita anak terdapat tiga kategori yaitu buku kumpulan cerita (antologi) cerpen anak, novel, dan buku kumpulan drama anak atau buku drama anak. unsur penting dalam buku cerita anak yaitu tokoh yang digunakan bisa manusia, tanaman, dan binatang. Dengan penggunaan latar tempat misalnya di rumah, sekolah, tempat bermain. Sementara itu untuk latar tempat yang dianggap menakjubkan oleh anak misalnya hutan, sungai, danau, gunung, gua, dan sebagainya. Dalam penyusunan buku cerita anak terdapat beberapa unsur penting didalamnya yang berguna sebagai pembangun cerita secara utuh, unsur-unsur tersebut diantaranya yaitu:

- a. Tema dan nilai, buku cerita anak dapat diwujudkan dalam bentuk cerita yang didasarkan pada beberapa hal berikut:
 1. Realitas, yaitu peristiwa yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah, *Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Volume 9, Nomor 3.

2. Fantasi, ialah peristiwa khayalan yang tidak akan mungkin terjadi di kehidupan nyata. Misalnya dalam buku cerita disajikan tokoh fiktif penuh keajaiban seperti peri, superhero, atau binatang yang dapat berbicara.
3. Cerita rakyat, adalah sebuah kisah yang berasal atau terjadi di masa lalu yang berkembang melalui tradisi lisan. Misalnya dongeng binatang (fable), legenda, mitos, dan sebagainya.

Tabel 2.1 tema buku cerita anak

Tema Pada Buku Cerita Anak			
Tuhan	Alam Sekitar	Alam Raya	Sains/Teknologi
Bahasa	Sejarah	Budaya	Biografi
Olahraga	Permainan	Hobi	Pekerjaan
Manusia	Binatang	Tumbuhan	Dinosaur
Sahabat	Kendaraan	Keajaiban	Misteri

Tabel 2.2 Nilai Universal dalam buku cerita anak

Nilai-Nilai Universal Dalam Buku Cerita Anak		
Religius	Jujur	Disiplin
Kerja Keras	Toleransi	Kreatif
Mandiri	Demokratis	Rasa Ingin Tahu
Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Menghargai Prestasi

Nilai-Nilai Universal Dalam Buku Cerita Anak		
Bersahabat	Cinta Damai	Gemar Membaca
Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	Tanggung Jawab

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam buku cerita anak berpesan penting dalam mengantarkan peristiwa di dalam cerita. Tokoh dapat disebut juga dengan karakter. Karakter yang berhasil ditampilkan oleh penulis dapat mempengaruhi pembaca. Kekuatan tokoh didalam cerita dikembangkan melalui penokohan, ialah gambaran fisik tokoh dan gambaran non fisik tokoh (watak, moral, dan sosial). Kemudian tokoh didalam cerita anak ditampilkan secara sederhana, baik dari segi fisik maupun perwatakannya. Jenis tokoh dalam cerita anak dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 penokohan dalam cerita

Jenis Tokoh	Pembagian Tokoh	Deskripsi
Wujud	Manusia	Tokoh dalam wujud manusia, baik manusia biasa maupun manusia dengan kemampuan luar biasa (super).

Jenis Tokoh	Pembagian Tokoh	Deskripsi
	Binatang	Tokoh dalam bentuk binatang. Ada yang digambarkan bertingkah laku seperti manusia, dan ada pula yang digambarkan sebagaimana binatang.
	Tumbuhan	Tokoh dalam wujud tumbuhan. Ada yang digambarkan bertingkah laku seperti manusia, dan ada pula yang digambarkan sebagaimana tumbuhan.
	Benda mati	Tokoh dalam wujud benda mati, tetapi digambarkan bertingkah laku seperti manusia.

Jenis Tokoh	Pembagian Tokoh	Deskripsi
Realitas sejarah	Nyata dalam sejarah	Tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah.
	Rekaan	Tokoh yang tidak ada dalam sejarah, namun hadir sebagai imajinasi penulis.
Pertentangan (konflik)	Protagonist	Tokoh yang berkarakter baik sebagai tokoh utama dalam cerita dan membawa pesan serta nilai-nilai moral.
	Antagonis	Tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonist namun tidak harus karakterburuk/jahat.
Baik dan buruk (beroposisi biner)	Putih	Merupakan tokoh protagonist yang digambarkan sebagai tokoh baik dengan segala kelebihannya.

Jenis Tokoh	Pembagian Tokoh	Deskripsi
	Hitam	Tokoh hitam adalah tokoh antagonis yang digambarkan sebagai tokoh jahat dengan segala kelebihannya.
Kompleksitas	Datar	Tokoh yang berkarakter cenderung monoton. Dengan kata lain disebut sebagai tokoh pendamping.
	Bulat	Tokoh bulat adalah tokoh utama dalam cerita yang berkarakter lebih kompleks sehingga menghidupkan jalan cerita.

c. Latar (tempat dan waktu)

Latar tempat yang digunakan dalam buku cerita anak dapat dimana saja, misalnya rumah, sekolah, tempat bermain, tempat ibadah, dan sebagainya. Penulis harus

mampu menggambarkan latar tempat yang hidup agar anak mampu memahaminya. Latar waktu yang digunakan juga dapat kapan saja. Misalnya untuk yang berbasis cerita rakyat akan menggunakan latar waktu zaman dahulu.

d. Alur/Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh cerita. Alur dalam cerita anak berikut konflik pada umumnya disajikan secara beraturan : pengenalan-konflik-klimaks-penyelesaian atau bisa disebut dengan alur maju (kronologis).

e. Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai yang disampaikan penulis melalui cerita. Dapat disampaikan secara tersurat atau tersirat, namun penulis harus menghindari gaya menggurui dalam menyampaikan amanat.

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara yang digunakan penulis untuk menampilkan tokoh, perilaku, latar, dan berbagai peristiwa di dalam cerita.¹¹

¹¹ Bambang Trimansyah, *“Panduan Penulisan Buku Cerita Anak”*, (Jakarta : Kemendikbud Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2020), Hal 40-53.

Dalam pembuatan atau penyusunan buku cerita anak dengan usia 5 s/d 6 tahun terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu:

- a. Karakteristik umum, buku cerita dalam usia ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan berpikir sederhana melalui bimbingan (orang tua atau guru).
- b. Deskripsi teknis, meliputi :

1. Isi buku cerita

Buku cerita untuk anak memuat nilai-nilai seperti ketuhanan dan kemanusiaan. Memunculkan sikap berani, jujur, gembira, dan kasih sayang. Kemudian juga berisi pengetahuan mengenai ragam binatang, tumbuhan, dan benda. Serta, mengajarkan ketrampilan seperti fisiologis dasar, jaga kebersihan, ibadah dan berdoa.

2. Penyajian

Untuk buku cerita yang ditujukan pada anak usia dini disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar, atau model alternative. Terdiri dari 0-3 kata konkret atau kalimat, belum menggunakan aturan ejaan, serta ilustrasi gambar berupa gambar garis.

3. Desain/grafika

Dalam penyusunan buku cerita anak, bentuk dan ukuran buku yang akan digunakan bebas, terdiri dari 8

s/d 24 halaman, proporsi gambar 70% s/d 90%, penggunaan warna-warna yang lembut, dan menggunakan jenis font nirkait (sanserif) dengan ukuran minimal 24pt.¹²

Buku cerita berbasis cinta tanah air yang didesain dengan menggunakan gambar-gambar yang mencerminkan budaya nasional seperti menggunakan warna merah dan putih seperti bendera nasional Negara, kemudian menggunakan latar belakang suku-suku dan kebudayaan yang ada, dan juga menambahkan gambar-gambar pahlawan-pahlawan nasional tentunya akan membuat anak-anak lebih tertarik untuk mempelajari dan memiliki karakter cinta tanah air.

Desain buku yang menarik dengan penggunaan warna lembut, dan gambar-gambar yang mudah untuk difahami anak berserta keterangan teks yang mudah untuk dimengerti tentunya bisa dijadikan sebagai media dalam pengenalan tanah air dan keberhasilan pembentukan karakter cinta tanah air dalam diri anak.

2. Pembelajaran Berbasis Cinta Tanah Air

Menurut Suwarno cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah airnya, terhadap segala

¹² Bambang Trimansyah, "*Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*", (Jakarta : Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, 2020), Hal. 16-24.

bentuk ancaman tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara.

Sedangkan berdasarkan pendapat dari Yuliatin, cinta tanah air dapat diartikan sebagai rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati, dan loyal pada Negara dimana seseorang tinggal menetap. Hal ini dapat terlihat dari perilakunya dalam hal menjaga dan melindungi negara, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di Negara tersebut.¹³

Pentingnya menanamkan sikap cinta tanah air sejak dini, agar sebagai generasi penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang dapat merusak norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Aspek-aspek pembelajaran cinta tanah air pada anak usia dini berdasarkan pada Permen 58 Tahun 2009 yaitu: menyanyikan lagu wajib Indonesia raya, menyebutkan warna bendera nasional Indonesia, melaksanakan upacara bendera, dan menyebutkan nama-nama pahlawan nasional. Aspek-aspek pembelajaran tersebut tentunya harus dikemas dengan menyesuaikan tingkatan pada usia anak. indikator anak

¹³ Niken Farida, dkk, *Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng*, Jurnal Abdimas Mutiara, Volume 3, Nomor 1, 2022

berjiwa tanah air menurut direktorat pembinaan PAUD dapat dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.4 indikator cinta tanah air

Indikator cinta tanah air pada anak	a. Anak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar b. Mampu mendengarkan dan menyanyikan lagu bernuansa kebangsaan c. Mengetahui dengan jelas lambing negar Indonesia d. Mengetahui nama presiden dan wakil presiden e. Anak lebih menghargai produk dalam negeri f. Anak mencintai budayanya sendiri g. Anak dapat menghargai jasa para pahlawannya
-------------------------------------	--

Penanaman nilai nasionalisme dan patriotism merupakan salah satu langkah dalam melaksanakan pembelajaran cinta tanah air pada anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa krusial yang paling berpengaruh untuk kehidupan selanjutnya. Maka dari itu diperlukan pembelajaran dan

penanaman nilai-nilai yang baik untuk mendorong terciptanya generasi penerus bangsa yang cinta akan tanah air dan para pahlawan nasionalnya. Menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya yaitu dengan mengenalkan berbagai maca kebudayaan yang ada di negaranya, kemudian mengajarkan bahasa daerah, memperkenalkan permainan tradisional, dan menanamkan rasa cinta untuk produk dalam negeri. Selain itu untuk menanamkan jiwa patriotism sejak usia dini yaitu dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan pahlawan-pahlawan nasional, kemudian menceritakan kisahnya dengan penuh inspiratif agar anak menjadi terinspirasi untuk selalu menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan bangsa. Dalam pembelajaran cinta tanah air untuk anak usia dini juga perlu diberikan dasar-dasar atau yang dikenal dengan 4 konsensus yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.

Pembelajaran mengenai cinta tanah air untuk anak usia dini dapat diaplikasikan melalui penggunaan media pembelajaran seperti buku cerita. Pada dasarnya anak-anak akan lebih tertarik dengan media-media belajar yang memiliki warna-warna beragam. Buku cerita berbasis cinta tanah air tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga akan memberikan pengetahuan mengenai tanah air baik berupa lagu kebangsaan, bendera

nasional, pahlawan-pahlawan nasional, dan berbagai budaya yang ada.

3. Pendidikan Moderasi

a. Konsep Dasar Moderasi

Moderasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah sikap yang selalu berusaha mengambil posisi di tengah dari dua sikap yang saling berlawanan dan berlebihan, sehingga tidak ada yang akan mendominasi dari salah satu sikap tersebut. Senada dengan ungkapan tersebut Khaled Abou el Fadl, cendekiawan hukum islam asal Kuwait yang dikenal sebagai salah satu tokoh islam moderat menjabarkan bahwa moderasi yaitu suatu paham yang mengambil jalan tengah yang artinya tidak ekstrem ke kanan dan tidak pula ekstrem ke kiri.

Moderasi juga dikenal dengan istilah Tawasuth yang memiliki arti sikap tengah, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalisme). Sementara itu dalam bahasa arab moderasi diistilahkan dengan kata “wasat” atau “wasathiyah”.¹⁴ Kata Wasathiyah didalam kamus-kamus bahasa arab diambil dari kata “wasatha”. Kata wasath juga diartikan adil dan baik. Adapula istilah lain yang digunakan untuk

¹⁴ Muhammad Thohir, Taufiq Siradj, Dan Nur Arfiyah Febriani, “*Konsep Tawasuth, Tawazun, Dan Tasamuh*”, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), Hal.23.

menggambarkan moderasi yakni Istiqomah. Istilah istiqomah sendiri berarti mantap, terlaksana, serta konsisten.¹⁵

Dari beberapa istilah kata moderasi diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan sebuah sikap yang mengambil jalan tengah atau tidak ekstrem ke kanan maupun ekstrem ke kiri dan terlaksana secara konsisten dan mantap.

b. Pengertian moderasi beragama

Moderasi merupakan faham atau bentuk pengertian dari pengambilan jalan tengah, tidak condong hanya pada satu sisi saja sehingga tercipta keseimbangan. Dengan adanya pendidikan moderasi ini dapat mengupayakan terciptanya keterbukaan, penerimaan, kerjasama antar kelompok yang berbeda, termasuk suku, etnis, budaya, dan agama. Dengan demikian untuk anak usia dini yang diberikan pemahaman mengenai pendidikan moderasi diharapkan akan mampu untuk menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat majemuk.¹⁶ Dalam pendidikan moderasi beragama terdapat beberapa prinsip yaitu:

¹⁵ M. Quraish Shihab, *“Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), Hal.1 Dan 21.

¹⁶ Mardan Umar, Feiby Ismail, Dan Nizma Syawie, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini”, *EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (2021), Vol.19, No.1.

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), maksudnya disini adalah penempatan sikap di tengah-tengah tidak jauh ke kanan atau ke kiri.
2. Tawazun (seimbang), ialah pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang meliputi semua aspek kehidupan, tegas dalam menyampaikan prinsip dengan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.
3. I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. Tasamuh (toleransi), dimaksudkan sebagai sikap yang mampu menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam.¹⁷
5. Ta'addub (berkeadaban), ialah sikap yang menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter identitas, dan integritas dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
6. Qudwah (keteladanan), dapat diartikan sebagai sikap inspirasi menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
7. Muwatannah (kewarganegaraan dan kebangsaan), yakni kewajiban untuk mematuhi aturan yang

¹⁷ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, Dkk, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), hal 1-13.

berlaku, mematuhi hukum negara, serta melestarikan budaya.

8. Musawah (kesetaraan), adalah persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada orang lain yang disebabkan dari adanya perbedaan suku, agama, ras, dan kebudayaan.
9. Syura (musyawarah), pengambilan keputusan atau penyelesaian persoalan yang diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat dengan menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
10. Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), merupakan suatu sikap terbuka dalam melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk dimanfaatkan dan memajukan kehidupan umat manusia.¹⁸

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memelihara prinsip moderasi sangat penting. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dilakukan untuk menjaga kondisi bangsa dan Negara agar lebih kondusif. Sebab kecenderungan yang berlebihan atau melampaui batas dapat merusak tatanan yang ada, selain itu juga dapat memicu terjadinya perpecahan karena masing-masing pihak menganggap dirinya yang lebih unggul. Dengan

¹⁸ Direktorat KSKK Madrasah, *"Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah"*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), Hal.10-11.

demikian, pemahaman mengenai pendidikan moderasi haruslah diberikan kepada individu sejak dini, namun tentunya dengan menggunakan pendekatan dan media yang disesuaikan dengan usianya. Dalam hal ini penggunaan bahan ajar di sekolah berupa buku cerita dapat dijadikan suatu media dalam memberikan nilai-nilai pendidikan moderasi pada anak dan tentunya dengan penanaman karakter cinta tanah air dalam diri anak. Indikator moderasi beragama pada anak usia 4-6 tahun yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁹

c. Pendidikan moderasi untuk Anak Usia Dini

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Ada banyak keberagaman yang ada di Indonesia, misalnya suku, agama, ras, kebudayaan, bahasa, dan lain sebagainya. Sebagai warga negara Indonesia yang baik tentunya harus mampu dalam menyikapi segala keberagaman yang ada. Tidak memandang sebelah mata terhadap suatu perbedaan tertentu, merangkul sesama dalam persatuan, dan juga menyamaratakan kedudukan tanpa melibatkan suku, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Menyikapi keberagaman yang ada di

¹⁹ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, Dkk, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), Hal 17-21.

negara indonesia, pentingnya menerapkan sikap toleransi sedini mungkin. Ketika masih usia anak-anak sudah harus diberikan pemahaman dan pendidikan moral mengenai adanya keberagaman dan perbedaan. Sehingga anak akan mulai mengerti dan menerima adanya perbedaan.

Ketika pendidikan moral tidak diterapkan sedini mungkin maka dikhawatirkan akan terjadi perpecahan yang mengancam bangsa karna mengingat kemajemukan yang ada di negara indonesia.²⁰ Maka dari itu pendidikan perlu diberikan kepada anak sejak masa usia dini.

Masa usia dini adalah masa dimana anak dengan jiwa dan karakteristik bermain dan juga usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Untuk mengembangkan segala kompetensi yang ada dalam diri anak dapat dilakukan melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan untuk anak usia dini sendiri bertujuan untuk memberikan fasilitas pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh melalui pemberian rangsangan dan stimulasi pendidikan.²¹

Pendidikan moderasi yang diharapkan dapat memberikan solusi dalam menyikapi keberagaman

²⁰ Ainul Yaqin, "*Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*", (Depok: Rajawali Press, 2020), Hal.1.

²¹ Samsinar, Sitti Fatimah, Dan Ririn Adrianti, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*", (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), Hal.38.

bangsa indonesia perlu diberikan kepada anak sejak usia dini. Melalui pendidikan moderasi yang diberikan sejak dini diharapkan dapat menjadikan anak memiliki sikap moderat, sehingga tidak akan bersikap berat disebalah sisi saja tetapi berada di tengah-tengah. Berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 berkaitan dengan standar nasional PAUD berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, sopan, hormat, sportif, dan mengetahui hari-hari besar agama, menghormati (toleransi) dengan agama lain.

Dalam penelitian ini pendidikan moderasi yang ditekankan untuk diajarkan kepada anak usia dini yaitu Tasamuh (toleransi). Berdasarkan dengan observasi yang dilakukan di sekolah ditemukan beberapa hal yang menjadikan toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini, misalnya seperti perbedaan agama, perbedaan warna kulit, perbedaan usia, dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan cinta tanah air maka bentuk toleransi tersebut akan mengarah pada salah satu konsensus yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini dimaksudkan untuk anak agar mengerti bahwa perbedaan bukanlah suatu halangan untuk mereka berteman.

4. Buku cerita berbasis cinta tanah air untuk pendidikan moderasi

Buku cerita merupakan sebuah karya yang dijilid berisikan suatu kejadian atau peristiwa sungguhan maupun rekaan. Sementara itu buku cerita bergambar merupakan buku yang menyajikan konten dengan menyertakan gambar-gambar dan ditulis dengan bahasa yang ringan. Atau dengan kata lain buku cerita bergambar merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi melalui cerita disertai dengan ilustrasi gambar. Melalui buku cerita bergambar dapat memberikan manfaat kepada anak seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro diantaranya : (1) belajar mengelola emosinya, (2) menghubungkan rangkaian peristiwa, (3) mengembangkan kreativitasnya, (4) perkembangan intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial dan religius anak.

Sejalan dengan uraian singkat diatas mengenai buku cerita, maka dalam penelitian dan pengembangan ini penulis mengambil buku cerita sebagai produk yang akan dikembangkan. Adapun buku cerita yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Aku Cinta Indonesia” yang ditulis oleh Budi Hariyanto. Buku tersebut merupakan buku cerita bergambar dalam bentuk buku elektronik (ebook). Buku tersebut dibuat dengan tujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air pada anak

sejak dini melalui pengenalan bendera nasional dan lagu kebangsaan negara indonesia. Dengan adanya buku tersebut penulis berharap kedepannya anak-anak akan merasa bangga dan terus mencintai tanah airnya. Materi yang dimuat dalam buku “Aku Cinta Indonesia” ini berfokus pada pengenalan bendera merah putih sebagai bendera negara indonesia. Teks narasi cerita juga bersifat ringan, dan tidak berbelit-belit, nama tokoh juga mudah untuk dilafalkan, dan juga langsung berfokus pada tujuan dari materi yang ingin disampaikan. Kemudian untuk design buku tersebut menggunakan ilustrasi gambar dengan warna-warna yang menarik untuk dilihat.

Pengembangan produk yang akan dilakukan, penulis akan menambahkan konten yang memuat contoh moderasi beragama didalam buku cerita. Kemudian penulis juga akan menyesuaikan ilustrasi gambar yang disesuaikan dengan teks narasi di dalam buku cerita. Penggunaan nama tokoh, dan ilustrasi gambar tokoh juga tidak akan sama dengan karya yang sudah ada. Namun tetap akan berisi konten yang berfokus pada inromasi tanah air dimana hal tersebut juga berfokus pada pengenalan bendera negara, namun ditambah dengan keberagaman yang ada di negara indonesia khususnya ragam agama yang ada. Untuk nilai moderasi beragama yang akan ditambahkan dalam konten, penulis akan menekankan sikap toleransi dan saling menghargai

antar sesama pemeluk agama yang berbeda. Penulis juga akan menyajikan ilustrasi berupa gambar tempat ibadah dari masing-masing agama yang tentunya akan dikemas dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Berikut merupakan produk yang akan dikembangkan yaitu buku berjudul *Aku Cinta Indonesia* Karya Budi Heriyanto.





Gambar1 Buku yang akan dikembangkan

Setelah mempelajari materi konten yang ada didalam buku yang akan dikembangkan, maka kemudian diperoleh hasil desain buku cerita yang dikembangkan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan yaitu mengenai cinta tanah air dan pendidikan moderasi beragama pada anak.

Berikut ini merupakan desain awal buku cerita berbasis cinta tanah air untuk pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini yang telah dikembangkan.









Gambar 2 Desain Awal produk

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan perbedaan antara produk yang akan dikembangkan dengan produk yang dikembangkan.

Tabel 2.5 Perbedaan Produk

No	Aspek	Produk awal	Produk yang dikembangkan
1	Judul buku	Aku Cinta Indonesia	Bendera Untuk Semua
2	Bentuk buku	Buku elektronik (ebook)	Buku cetak
3	Ilustrasi gambar	Menggunakan ilustrasi gambar dengan warna yang bervariasi.	Menggunakan gambar ilustrasi untuk mempermudah pemahaman dalam isi

No	Aspek	Produk awal	Produk yang dikembangkan
			cerita. Setiap gambar diberikan warna yang beragam agar pembaca tidak mudah bosan.
4	Bahasa	Bahasa yang digunakan lebih ringan, dan sederhana. Teks narasi yang digunakan juga tidak banyak.	Tata bahasa yang digunakan memilih kalimat yang mudah dipahami oleh anak. Dan tidak menggunakan istilah asing. Teks narasi juga hanya terdiri dari beberapa kata saja sebagai penjelas maksud gambar.
5	Font yang digunakan	Menggunakan font berwarna hitam, dan merah putih dibagian penjelasan bendera.	Menggunakan beberapa macam warna font agar dapat menarik perhatian anak ketika membaca.
6	Isi buku	Menekankan pada rasa cinta tanah air dalam diri anak usia	Buku cerita ini dikembangkan lagi dari isinya yang

No	Aspek	Produk awal	Produk yang dikembangkan
		dini. Dengan cara mengenalkan bendera merah putih sebagai bendera negara indonesia. 	memuat pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini. Selain menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, penulis juga memberikan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama agar nantinya anak akan memiliki sikap yang moderat. Dalam buku yang dikembangkan penulis menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak melalui pengenalan bendera merah putih sebagai bendera negara indonesia. Melalui hal sederhana seperti membagikan bendera kepada teman-teman

No	Aspek	Produk awal	Produk yang dikembangkan
			yang lain seperti di dalam buku cerita, diharapkan agar anak-anak dapat memahami dan akan memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Selain menanamkan rasa cinta tanah air, penulis juga berusaha memberikan pengetahuan mengenai moderasi bergama pada anak. Nilai moderasi beragama yang digambarkan dalam buku cerita ini yaitu toleransi dan saling menghargai. Penulis memberikan contoh dengan adanya keberagaman agama

No	Aspek	Produk awal	Produk yang dikembangkan
			yang ada di Indonesia, penulis juga menyertakan nama tempat ibadah dari masing-masing agama. Melalui ilustrasi gambar penulis berharap agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Niken Farida,dkk (2022) dalam penelitian yang berjudul Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng, menjabarkan hasil penelitiannya bahwa menanamkan karakter cinta tanah air harus dilakukan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan agar anak mulai mengenal, memiliki rasa bangga, rasa menghargai, rasa mengormati dan loyalitas kepada bangsa dan negaranya. Kegiatan mendongeng yang dilakukan disebuah TK di Medan menghasilkan anak-anak yang lebih mengenal identitas bangsa seperti lagu-lagu nasional, warna bendera,

lambang Negara, dan juga mengenal adanya pahlawan nasional.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter cinta tanah air dengan menggunakan media pembelajaran mendongeng. Sementara pada penelitian ini lebih menekankan pada meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media buku cerita yang berbasis cinta tanah air.²²

2. Heti murniayudi, dan sujarwo (2021) dalam penelitian yang berjudul Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terhadap karakter peduli sosial, mendapatkan hasil bahwa buku cerita berbasis kearifan lokal sudah lulus uji dan layak digunakan dalam proses pembelajaran dan terbukti efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa. Sama halnya dengan penelitian ini penggunaan buku cerita sebagai salah satu media dalam pembelajaran di sekolah, yang membedakan yaitu basis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan buku cerita dengan basis cinta tanah air, sedangkan penelitian yang telah dilakukan tersebut berbasis kearifan lokal.²³

²² Niken Farida, Dkk, *Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng*, Jurnal Abdimas Mutiara, Volume 3, Nomor 1, 2022

²³ Heti Murniayudi, dan Sujarwo, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Peduli Sosial", *Jurnal Kependidikan*, (2021), Vol.5, No.1.

3. Eka Mei Ratnasari (2019) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Buku Cetak Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak, meneliti mengenai pengaruh buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dalam penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di sebuah TK yang ada di Yogyakarta. Sama dengan penelitian tersebut bahwa buku cerita digunakan sebagai media dalam mengembangkan kemampuan anak. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian, jika penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berbicara anak sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan buku cerita berbasis cinta tanah air untuk pendidikan moderasi.²⁴
4. Siwi Pawestri Apriliani, (2020) dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar, mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar yang memuat pelajaran bahasa Indonesia,

²⁴ Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah, "Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak", *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume 9, No 3.

matematika, dan BBdP. Hasilnya bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca pada siswa layak untuk digunakan.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan buku cerita dalam pembelajaran literasi untuk anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat membaca pada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian ini dimaksudkan untuk pendidikan moderasi pada anak usia dini.²⁵

5. Mutia Afnida (2016) dalam penelitian yang berjudul Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Pada TK Di Banda Aceh, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa pada anak TK A di banda aceh. Hasilnya bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar lebih menarik minat anak untuk membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan buku cerita sebagai media dalam pembelajaran yang dilakukan. Namun yang membedakan adalah pada penelitian tersebut ditujukan untuk mengetahui kemampuan bahasa pada anak, sedangkan pada

²⁵ Siwi Pawestri Apriliani, dan Elvira Hoesein Radia, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Volume 4, Nomor 4, 2020.

penelitian ini kepada memberikan pengetahuan mendasar mengenai tanah air dalam pendidikan moderasi pada anak usia dini.²⁶

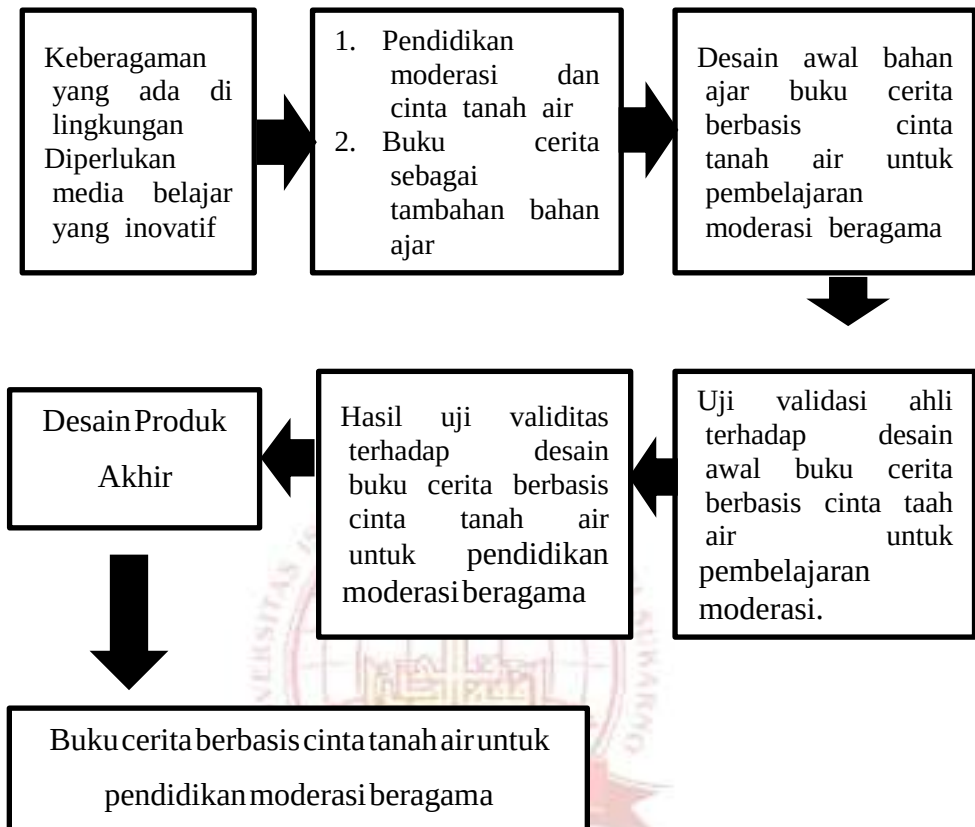
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur terstruktur yang menghubungkan antara teori dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini kerangka berpikir yang diterapkan adalah cara untuk memberikan pembelajaran melalui bahan ajar cetak yang lebih variatif dan menyenangkan melalui buku cerita. Dengan dilakukannya pengembangan terhadap produk yaitu buku cerita diharapkan dapat menjadi alternatif bahan belajar bagi siswa yang tentunya akan lebih menyenangkan dan bermakna. Buku cerita disajikan dalam bentuk cerita bergambar yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa ketika belajar.

Selain itu memberikan pemahaman mengenai pendidikan moderasi sejak dini juga dinilai penting untuk menjadi bekal anak menjadi pribadi yang toleran dan bertanggung jawab. Pendidikan moderasi diintegrasikan dalam bentuk pembelajaran sederhana yang dilakukan atau diberikan melalui pemberian bahan ajar yang memuat materi-materi moderasi yang disampaikan dengan cara yang sederhana dan sesimpel mungkin agar mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh anak.

²⁶ Mutia Afnida, Dkk, "Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A Di Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1.

Adanya keberagaman di lingkungan sekolah menjadikan pendidikan moderasi perlu untuk diberikan kepada anak sejak dini meskipun masih dalam skala sederhana. Anak cenderung akan langsung mengemukakan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Perbedaan agama, suku, bahasa, bahkan warna kulit adalah beberapa contoh keberagaman yang ada di lingkungan sekitar anak. Dengan adanya keberagaman tersebut tentunya bisa saja memunculkan sikap pilih dalam diri anak dalam berteman. Yang lebih parah adalah anak bisa saja mengolok perbedaan tersebut. Anak-anak yang masih berpikiran polos dan spontan. Maka dari itulah diberikan pemahaman dan pengertian mengenai keberagaman yang ada di lingkungan sekitar anak agar mampu menumbuhkan sikap toleran pada anak terhadap perbedaan yang ada disekelilingnya. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dapat digambarkan kerangka berpikir seperti di bawah ini.

**Bagan 1 Kerangka Berpikir**